

**MENELAAH JIHAD BAGI PENUNTUT ILMU: KAJIAN TAFSIR SURAT AT-TAUBAH AYAT 122 DAN ANALISIS PENDIDIKAN PESANTREN****Mohammad Abdurohman<sup>1</sup>, Dadan Nurjaman<sup>2</sup>, Saona<sup>3</sup>, Mumung Mulyati<sup>4</sup>, Muchtarom<sup>5</sup>**Universitas Islam Nusantara, Kota Bandung, Indonesia<sup>1,2,4,5</sup>, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia<sup>3</sup>[Aqrefgkabazi@gmail.com](mailto:Aqrefgkabazi@gmail.com)<sup>1</sup>, [sukamajudadan2@gmail.com](mailto:sukamajudadan2@gmail.com)<sup>2</sup>, [saona0206@gmail.com](mailto:saona0206@gmail.com)<sup>3</sup>, [mumungmulyati2017@gmail.com](mailto:mumungmulyati2017@gmail.com)<sup>4</sup>, [muhmuchtarom@gmail.com](mailto:muhmuchtarom@gmail.com)<sup>5</sup>**INFO ARTIKEL****ABSTRAK****Kata kunci:**Jihad Penuntut Ilmu;  
Pendidikan Pesantren;  
Tafsir Surat At-Taubah  
Ayat 122.

Pendidikan pesantren merupakan salah satu model pendidikan Islam yang telah lama berkembang di Indonesia. Pesantren memiliki peran penting dalam mencetak generasi Muslim yang cerdas, beriman, dan berilmu. Dalam Surat At-Taubah ayat 122, Allah SWT menegaskan bahwa menuntut ilmu memiliki derajat yang sama dengan jihad fisabilillah. Ayat ini menjadi landasan bagi pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna jihad penuntut ilmu dalam Surat At-Taubah ayat 122 dan relevansinya dengan pendidikan pesantren. Kajian ini menggunakan metode tafsir tahlili dan analisis pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jihad penuntut ilmu memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar di pesantren. Jihad penuntut ilmu juga mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyebarkannya kepada masyarakat. Pendidikan pesantren memiliki relevansi yang tinggi dengan jihad penuntut ilmu. Pesantren telah lama menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan dakwah Islam. Pesantren juga memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dan transformasi sosial.

**Keywords:**Jihad Of Students;  
Pesantren Education;  
Tafsir Surat At-Taubah  
Verse 122.**ABSTRACT**

*Pesantren education is one of the Islamic education models that has long developed in Indonesia. Pesantren plays an important role in producing Muslim generations who are intelligent, faithful, and knowledgeable. In Surat At-Taubah verse 122, Allah SWT confirms that seeking knowledge has the same degree as jihad fisabilillah. This verse is the basis for pesantren in carrying out its function as an Islamic educational institution. This study aims to examine the meaning of the jihad of students in Surat At-Taubah verse 122 and its relevance to pesantren education. This study uses the tahlili tafsir method and pesantren education analysis. The results of the study show that the jihad of students has a broad meaning, not limited to teaching and learning activities in pesantren. Jihad of students also includes activities that aim to develop knowledge and spread it to society. Pesantren education has a high relevance to the jihad of students. Pesantren has long been a center for the development of knowledge and Islamic da'wah. Pesantren*

---

*also plays an important role in empowering communities and social transformation.*

\*Author: Mohammad Abdurohman

Email: [Aqrefgkabazi@gmail.com](mailto:Aqrefgkabazi@gmail.com)

---

## **Pendahuluan**

Mengembangkan pendidikan Islam kontemporer, penting untuk mempertimbangkan peranan dan potensi anak didik, serta mengadopsi praktik yang efektif dan sesuai dengan konteks dan perkembangan zaman.

Dunia Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan yang kompleks, baik internal maupun eksternal. Mencermati fenomena ini, kembali kepada ajaran-ajaran Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam menjadi krusial. Salah satu ayat yang relevan dengan konteks kekinian adalah Surat At-Taubah ayat 122:

وَلَا يَتْرُكُ الْقَاعِدُونَ مِنْكُمْ أَنْ يَخْرُجُوا مَعَ الرَّسُولِ أَيَحْسَبُونَ أَنْ يَنَالُوا الْغَنِيمَةَ دُونًَا مِنْ  
جِهَادٍ وَسَفَرٍ بَلَىٰ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”

Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa menuntut ilmu dan berjihad memiliki kemuliaan yang setara. Hal ini menggugah pemikiran tentang konsep jihad penuntut ilmu dan relevansinya dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di pesantren.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sejarah panjang, memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan konsep jihad penuntut ilmu. Pesantren dikenal dengan kurikulum berbasis Al-Quran dan hadits, serta penekanan pada pembelajaran holistik yang mengasah intelektualitas, spiritualitas, dan karakter individu. Namun, belum banyak kajian mendalam yang menelaah bagaimana pesantren secara konkret menerjemahkan konsep jihad penuntut ilmu dalam kurikulum dan aktivitas keseharian mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengkaji makna jihad penuntut ilmu dalam perspektif tafsir Surat At-Taubah ayat 122.
- b. Mengidentifikasi metode dan strategi pendidikan pesantren yang relevan dengan konsep jihad penuntut ilmu.
- c. Menganalisis kontribusi pesantren dalam mempersiapkan santri menjadi insan Muslim yang berjihad dalam bidang ilmu pengetahuan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam. Dari segi teori, penelitian ini akan memperkaya pemahaman mengenai jihad penuntut ilmu dan relevansinya dengan konteks pendidikan modern. Dari segi praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman

bagi pesantren dalam mengembangkan kurikulum dan strategi pembinaan santri yang berorientasi pada jihad penuntut ilmu.

Mengkaji tafsir Surat At-Taubah ayat 122 dan menganalisis praktik pendidikan pesantren, penelitian ini berambisi untuk menggali kembali esensi pendidikan Islam yang tidak hanya mengejar ilmu, tetapi juga berkontribusi nyata bagi kemajuan umat dan peradaban dunia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam. Dari segi teori, penelitian ini akan memperkaya pemahaman mengenai jihad penuntut ilmu dan relevansinya dengan konteks pendidikan modern. Dari segi praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pesantren dalam mengembangkan kurikulum dan strategi pembinaan santri yang berorientasi pada jihad penuntut ilmu.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih mendeskripsikan atau merupakan penelitian tentang sebuah pemahaman agar pemahaman tersebut lebih mendalam dipahami (Imanina, 2020). Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna jihad penuntut ilmu dalam perspektif tafsir Surat At-Taubah ayat 122, serta mengidentifikasi metode dan strategi pendidikan pesantren yang relevan dengan konsep jihad penuntut ilmu, dan menganalisis kontribusi pesantren dalam mempersiapkan santri menjadi insan Muslim yang berjihad dalam bidang ilmu pengetahuan. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder (Rezi & Zubir, 2017).

Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, yaitu data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber, pengamatan, dan dokumentasi. Sumber sekunder berupa data yang diperoleh dari kepustakaan, yaitu data yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Ada beberapa metode yang di gunakan dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Antara lain;

#### **a. Pengalaman**

Dalam hal ini beberapa penulis merupakan alumni-alumni pesantren yang notabene sudah tua dan ditua-kan oleh beberapa pesantren-pesantren lainnya. Salah dua diantaranya merupakan alumni Pondok Pesantren Buntet Cirebon, yang secara usia pesantren Buntet sudah berdiri semenjak 3 abad yang lalu. Dan beberapa pesantren lain. Penulis ingin mencurahkan pengalaman-pengalaman yang ada di pesantren sebagai data penelitian yang akan digunakan dalam kepenulisan jurnal, nantinya.

subjektivitas peneliti kualitatif dianggap sebagai instrumen kunci dalam penelitian, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Subjektivitas peneliti diakui sebagai faktor yang mempengaruhi hasil penelitian (Jailani, 2023).

b. Pengamatan (Observasi)

Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian (Jailani, 2023). Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Bogdan & Biklen, 2017).

Pengamatan dilakukan di beberapa pesantren di Indonesia. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pendidikan pesantren yang relevan dengan konsep jihad penuntut ilmu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Lebih lanjut, pada dokumentasi, peserta memotret beberapa aktivitas yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dikembangkan (Thalib, 2022).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode induktif. Data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder dianalisis secara mendalam untuk memperoleh makna dan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Rijali, 2019). Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian tafsir Surat At-Taubah ayat 122, dapat disimpulkan bahwa makna jihad bagi penuntut ilmu adalah perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh para penuntut ilmu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyebarkannya kepada masyarakat. Jihad bagi penuntut ilmu memiliki tujuan untuk mencapai ridha Allah SWT dan mewujudkan kesejahteraan umat manusia.

Jihad bagi penuntut ilmu dapat dimaknai sebagai bentuk jihad fisabilillah, yaitu perjuangan di jalan Allah SWT. Hal ini dikarenakan menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban setiap Muslim, dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu sarana untuk meninggikan kalimat Allah SWT dan mewujudkan keadilan di muka bumi (Sulam et al., 2023).

Akar kata ilmu bersumber dari bahasa Arab, yaitu 'ilm ('alima-ya'lamu-'ilm), yang artinya adalah wawasan. Ilmu adalah sesuatu yang mempunyai makna, dan memiliki lebih dari satu arti. Oleh karena itu, dalam memaknai apa yang dimaksud

dibutuhkan pemahaman yang mendalam (Fahmi, 2021). Dalam pandangan Islam, ilmu adalah pengetahuan mendalam yang hanya bisa didapat dari usaha yang serius (ijtihad) dari para ‘ulama atas permasalahan-permasalahan duniawi dan ukhrawi yang dengan sumber yang merujuk kepada wahyu Allah SWT (Kamal, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan dan Pengalaman, dapat diidentifikasi beberapa metode dan strategi pendidikan pesantren yang relevan dengan konsep jihad bagi penuntut ilmu, yaitu:

**Kurikulum berbasis Al-Quran, hadits dan kitab-kitab kuning ala pesantren salaf (Pesantren-pesantren yang dituakan)**

Kurikulum pesantren yang berbasis Al-Quran, hadits dan kitab-kitab kuning ala pesantren menekankan pada pengembangan intelektualitas, spiritualitas, dan karakter individu. Hal ini selaras dengan konsep jihad bagi penuntut ilmu yang menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlakul karimah. Tidak sedikit contoh-contoh akhlakul karimah yang telah dijadikan suri tauladan santri-santri pondok pesantren, sebut saja pondok pesantren Lirboyo, Kediri. Sebagai contoh, ketika ada seorang guru melewati seorang santri, maka santri akan berdiri dan menundukkan kepalanya. Juga contoh lain ketika seorang santri berjalan didepan gurunya dia akan berjalan sambil merangkak dengan kepala menunduk. Akhlakul karimah seperti ini dirasa mulai hilang di Indonesia dan justru berganti dengan akhlak ala barat yang notabene kesopanan-santunannya dibawah sopan-santun Indonesia.

1. Pembelajaran holistic

Pesantren menerapkan pembelajaran holistik yang mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini selaras dengan konsep jihad bagi penuntut ilmu yang menekankan pada pengembangan potensi diri secara menyeluruh (Maarif & Rofiq, 2018).

Pembelajaran Holistik adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan (Elpina, 2018). Dalam pembelajaran holistik, diterapkan prinsip bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika semua aspek pribadinya (pikiran, tubuh dan jiwa) dilibatkan dalam pengalaman siswa (Sudrajat & Sufiyana, 2020).

Pembelajaran holistik dipesantren bisa dilihat dari kurikulum yang berbasis sorogan, bandongan dll. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab. Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan (Rodiah, 2018).

2. Pembiasaan ibadah, akhlak dan dakwah

Pesantren memiliki budaya yang kuat dalam memakmurkan masjid, melaksanakan shalat berjamaah, dan membiasakan akhlak mulia. Hal ini selaras dengan konsep jihad penuntut ilmu yang menekankan pada pengembangan keimanan dan akhlak. Pesantren memiliki program-program dakwah yang bertujuan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Hal ini selaras dengan konsep jihad penuntut ilmu yang menekankan pada penyebaran ilmu pengetahuan.

Peran pesantren telah lama diakui oleh masyarakat, demikian halnya dengan madrasah dan sekolah Islam misalnya tentang peradaban. Kepiawaian pesantren, madrasah dan sekolah Islam dalam memformulakan pemahaman dan pemikirannya sehingga melahirkan kultur yang mengadabkan manusia adalah potensi riil pesantren, madrasah dan sekolah Islam (Mansyuri et al., 2023).

3. Mengembangkan potensi intelektual santri

Pesantren memiliki kurikulum yang kaya akan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengembangkan potensi intelektual santri secara optimal. Sebagaimana pesantren memiliki kurikulum Bahtsu Masail, yaitu: suatu Lembaga diskusi ilmiah dengan segala referensi dari berbagai kitab-kitab kuning ala pesantren karangan ulama-ulama dahulu.

Ada yang membuat kategori pondok pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan menjadi pondok pesantren ilmu alat (mengutamakan penguasaan gramatika bahasa Arab) seperti pondok pesantren Lirboyo Kediri; pondok pesantren fiqh seperti Tebuireng, Tambak Beras Jombang; pondok pesantren Qiro'ah Al-Qur'an seperti pesantren Krapyak Jogjakarta; dan pondok pesantren tashawuf seperti pondok pesantren Jampes Kediri (Mumtahanah, 2015).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jihad bagi penuntut ilmu memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar di pesantren. Jihad bagi penuntut ilmu juga mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyebarkannya kepada masyarakat. Pendidikan pesantren memiliki relevansi yang tinggi dengan jihad bagi penuntut ilmu. Pesantren telah lama menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan dakwah Islam. Pesantren juga memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dan transformasi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang pertama Pesantren perlu terus mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan dengan konsep jihad penuntut ilmu. Kedua Pesantren perlu memperkuat budaya dan program-program dakwah yang bertujuan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

### Bibliografi

- Elpina, L. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Holistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pembelajaran Seni patung Kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan Tahun ajaran 2016/2017. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 3(1), 117–126. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/927>
- Fahmi, R. M. (2021). Menuju Ma'rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 259–271. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14565>
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(1), 45–48.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Kamal, H. (2018). Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>
- Maarif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). Pola pengembangan kurikulum pendidikan pesantren berkarakter: Studi pondok pesantren nurul ummah mojokerto. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>
- Mumtahanah, N. (2015). Pengembangan sistem pendidikan Pesantren dalam meningkatkan profesionalisme Santri. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 54–70.
- Rezi, M., & Zubir, M. (2017). SEKSUALITAS DALAM ALQURAN (tinjauan Deskriptif Analitis Ayat-ayat Alquran). *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/10.30983/jh.v1i1.256>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rodiah. (2018). Implmentasi Metode Sorogan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kapahiang Prov Bengkulu. *Tesis*.

- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 38–47. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/ja/article/view/9086>
- Sulam, I., Zulhaini, Z., & Akbar, H. (2023). ANALISIS PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Tafsir Surah At-Taubah Ayat 122). *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, 3(2), 93–109. <https://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/3012>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>